



HYBRID LEARNING DALAM PELATIHAN ASESOR DI BAN-PDM PROVINSI JAWA TIMUR

Dinda Dzurrotun Nafisah¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: dindadzfnf@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1053>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 17 December 2025

Keywords:

Hybrid Learning

Training

Assessor



ABSTRACT

This study aims to analyze the application of hybrid learning in assessor training at BAN-PDM East Java Province with a focus on three aspects, namely the importance of hybrid learning in assessor training, the hybrid learning approach in assessor training, and the impact of applying hybrid learning in assessor training. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that hybrid learning is not only a solution to budget constraints but also effective in maintaining the continuity of the process of updating assessors' understanding. The training strategy was carried out through a combination of synchronous learning (virtual face-to-face sessions via Zoom) and asynchronous learning (independent assignments via LMS and the official website). The implementation of hybrid learning has been proven to increase cost efficiency, time flexibility, and participant accessibility, although there are still challenges in the form of participants' lack of focus during online sessions. Overall, the implementation of hybrid learning in assessor training at BAN-PDM provides significant benefits for improving assessor professionalism while supporting the quality of the accreditation process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan hybrid learning dalam pelatihan asesor di BAN-PDM Provinsi Jawa Timur dengan fokus pada tiga aspek, yaitu pentingnya hybrid learning dalam pelatihan asesor, pendekatan hybrid learning dalam pelatihan asesor, dan dampak penerapan hybrid learning dalam pelatihan asesor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hybrid learning tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan anggaran, melainkan juga efektif dalam menjaga kesinambungan proses pembaruan pemahaman asesor. Strategi pelatihan dilakukan melalui kombinasi pembelajaran sinkronus (sesi tatap muka virtual melalui Zoom) dan asinkronus (tugas mandiri melalui LMS dan website resmi). Penerapan hybrid learning terbukti meningkatkan efisiensi biaya, fleksibilitas waktu, dan aksesibilitas peserta, meskipun tetap terdapat tantangan berupa kurangnya fokus peserta saat sesi daring berlangsung. Secara keseluruhan, penerapan hybrid learning dalam pelatihan asesor di BAN-PDM memberikan manfaat signifikan bagi peningkatan profesionalisme asesor sekaligus mendukung mutu proses akreditasi.

Kata kunci: Hybrid Learning, Pelatihan, dan Asesor

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, keberadaan asesor menjadi faktor penting dalam menjamin mutu dan daya saing tenaga kerja suatu bangsa. Sertifikasi profesi hadir sebagai langkah penting untuk memastikan tenaga kerja benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai standar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam proses ini, peran seorang Asesor sangat krusial. Seorang asesor berfungsi sebagai penilai kompetensi yang dituntut mampu melakukan penilaian secara objektif, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan terhadap sistem sertifikasi pun bergantung pada integritas serta kemampuan asesor. Karena itu, pelatihan dan pembentukan asesor yang profesional bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan investasi strategis demi peningkatan mutu SDM bangsa.

Selama ini, pelatihan asesor umumnya dilakukan secara penuh melalui metode tatap muka (konvensional). Cara ini memang efektif karena memungkinkan interaksi langsung yang lebih intens, namun tidak lepas dari berbagai kendala. Pertama, faktor lokasi dan waktu. Para calon asesor yang tersebar di banyak daerah harus datang ke satu tempat, sehingga membutuhkan biaya transportasi, akomodasi, serta waktu perjalanan yang cukup besar, bahkan sering kali mengganggu aktivitas kerja mereka. Kedua, jumlah instruktur yang terbatas. Ketiga, masalah konsistensi materi. Penyampaian materi bisa berbeda antara satu angkatan dengan angkatan lainnya, karena sangat bergantung pada pengalaman dan gaya masing-masing instruktur. Keempat, biaya operasional yang tidak sedikit, mulai dari penyediaan fasilitas, konsumsi, hingga akomodasi. Berbagai tantangan inilah yang semakin mendorong para pemangku kepentingan untuk mencari terobosan baru dalam model pelatihan asesor.

Dengan berkembangnya teknologi digital, penerapan pembelajaran daring mengalami percepatan yang signifikan. Dari perkembangan tersebut, muncul konsep Hybrid Learning (pembelajaran hibrida) yang dipandang sebagai pendekatan pendidikan lebih prospektif. Hybrid learning pada hakikatnya adalah kombinasi antara pembelajaran online dan tatap muka yang dirancang agar keduanya saling melengkapi. (Ahmad & Panji, 2023) Bagian pembelajaran daring umumnya dimanfaatkan untuk penyampaian materi teori, pemberian tugas (seperti membaca dan pemecahan masalah), membuka forum diskusi, mengumpulkan hasil tugas, hingga mengelola administrasi melalui sistem Learning Management System (LMS). Kelebihan dalam menerapkan hybrid learning yaitu peserta bisa belajar dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel. Sedangkan sesi tatap muka lebih difokuskan pada kegiatan yang membutuhkan interaksi langsung dan lebih mendalam, misalnya simulasi asesmen, role-play, ujian keterampilan psikomotorik, atau analisis studi kasus. Dengan cara ini, hybrid learning diyakini mampu menjawab berbagai keterbatasan model konvensional sekaligus memberikan jangkauan yang lebih luas, fleksibilitas, serta efisiensi biaya, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran pada aspek-aspek yang sangat penting. (Sharma & Nandi, 2025)

Walaupun hybrid learning menjanjikan banyak manfaat, penerapannya tidaklah sederhana dan tidak otomatis membawa hasil yang sukses. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, desain pembelajaran yang tepat, kesiapan teknologi, kemampuan digital para fasilitator, serta kesiapan mental peserta. Jika integrasi antara pembelajaran online dan tatap muka tidak dirancang dengan baik, justru bisa menimbulkan kebingungan, menambah beban, bahkan menurunkan kualitas pembelajaran.

Terdapat dua model utama yang menjadi landasan utama dalam pembelajaran berbasis daring yaitu pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran metode dalam pembelajaran online yang menekankan pada kehadiran bersama dalam waktu yang sama

(real-time). Interaksi antara pengajar dan peserta didik terjadi secara langsung dan spontan, mirip dengan kelas konvensional, tetapi dilakukan melalui platform digital seperti Zoom, Microsoft Teams, atau Google Meet. Sedangkan pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran online yang terjadi pada waktu yang berbeda (time-independent). Peserta didik mengakses materi, instruksi, dan berinteraksi dengan sejawat atau pengajar secara fleksibel sesuai waktu mereka sendiri. Contohnya adalah forum diskusi, video rekaman, modul interaktif, dan kuis mandiri. (Gudoniene et al., 2025)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model hybrid learning dalam pelatihan asesor di BAN PDM Provinsi Jawa Timur. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan tatap muka dapat meningkatkan kompetensi asesor, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai tingkat kepuasan peserta terhadap proses dan hasil pelatihan, mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung dalam pelaksanaan hybrid learning, dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pelatihan yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi BAN PDM dalam merancang sistem pelatihan asesor yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peningkatan mutu asesmen pendidikan.

METODE PENELITIAN

Latar belakang umum penelitian, latar belakang umum penelitian, latar belakang umum Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data berbentuk narasi, bukan angka-angka statistik. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan gambaran yang runtut, faktual, serta akurat mengenai objek, peristiwa, atau aktivitas tertentu, berdasarkan data yang diperoleh langsung dari realitas lapangan. Dengan demikian, metode ini lebih menekankan pada pemaparan detail yang nyata sesuai kondisi yang ada, bukan pada perhitungan kuantitatif. (Hasan et al., 2025)

Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif deskriptif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peran tersebut dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, hingga analisis dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan pendekatan induktif, yakni dengan menafsirkan pola, makna, serta hubungan yang muncul dari temuan lapangan. Ciri khas metode ini adalah berusaha menangkap realitas sosial secara apa adanya dalam konteks alaminya (natural setting), tanpa adanya intervensi ataupun manipulasi variabel yang bisa mengubah kondisi penelitian.

Adapun tujuan pokok dari penelitian deskriptif ini adalah menyajikan uraian yang jelas, terperinci, dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap suatu persoalan serta menjadi pijakan yang kuat bagi pengembangan teori maupun penerapan praktis di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian dengan pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan untuk menggali, menafsirkan, serta mendeskripsikan kenyataan sosial yang benar-benar terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Pentingnya Hybrid Learning dalam Pelatihan Asesor di BAN-PDM

Hybrid learning atau yang disebut juga dengan blended learning merujuk pada kombinasi metode pembelajaran berbasis e-learning dengan menggunakan metode pembelajaran tatap muka atau metode konvensional. Ana sutista (2016) berpendapat bahwa hybrid learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan dua metode atau lebih dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024). Bentuk lain dari penerapan hybrid learning dalam pelatihan asesor adalah melalui pertemuan virtual antara fasilitator dan peserta. Meskipun berada di lokasi yang berbeda, keduanya tetap dapat saling berinteraksi, memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, menjawab, serta berdiskusi baik antara peserta dengan fasilitator maupun antar peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak teguh selaku staf pelaksana akreditasi, etik, data, dan aplikasi mengatakan bahwa:

“yang menjadi garis bawah itu bukan hybrid nya tetapi learningnya, jadi tiap tahun kita melakukan refresh pada asesor untuk menyamakan pemahaman. Apa yang baru dari pusat kita lanjutkan datanya ke asesor sebelum asesor berangkat visitasi. Dalam langkah penyegaran (refresh) ban-pdm menggunakan model hybrid learning, karena pada tahun ini kita ada batasan anggaran, jika tidak terdapat batasan anggaran maka kita melakukan pelatihan di hotel”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa yang menjadi penting dari pelatihan asesor itu bukan terletak pada aspek hybrid-nya, melainkan pada proses learning yang dilakukan. Setiap tahun, BAN-PDM menyelenggarakan kegiatan refresh bagi para asesor dengan tujuan untuk menyamakan pemahaman terkait instrumen akreditasi. Informasi terbaru yang berasal dari pusat disampaikan kepada para asesor agar sebelum melakukan visitasi, mereka sudah memiliki persepsi yang selaras. Penggunaan hybrid pada dasarnya bukan penting tidaknya, tetapi dengan adanya hybrid learning merupakan Solusi atas keterbatasan anggaran tahun ini. Melalui model ini, kegiatan pelatihan dapat tetap terlaksana secara efektif meskipun tidak sepenuhnya dilaksanakan secara tatap muka. Jika kondisi anggaran memadai, pelatihan biasanya diselenggarakan secara penuh di hotel atau dalam bentuk pertemuan langsung. Dengan demikian, penggunaan hybrid learning tidak hanya menjadi strategi adaptif terhadap keterbatasan, tetapi juga sarana untuk menjaga kesinambungan proses pembaruan pemahaman asesor.

2. Pendekatan Hybrid Learning dalam Pelatihan Asesor di BAN-PDM

Hybrid learning dikenal dengan pembelajaran yang menggabungkan satu atau lebih model pembelajaran, diantaranya :

1) Synchronous Virtual Collaboration (Pembelajaran daring sinkronus)

Pembelajaran sinkronus adalah bentuk pembelajaran kolaboratif yang berlangsung secara langsung pada waktu yang sama antara fasilitator dan peserta. Interaksi ini dapat dilakukan melalui fitur instant messaging atau chat, yang dimanfaatkan untuk komunikasi, diskusi, maupun tanya jawab selama sesi pelatihan berlangsung. (Hendrayati & Pamungkas, 2016)

2) Self-Pace Asynchronous (Pembelajaran daring asinkronus)

Pembelajaran asinkronus merupakan model belajar mandiri yang memungkinkan peserta mempelajari materi pada waktu yang berbeda sesuai dengan pola masing-masing. Bahan ajar berbentuk modul, video, dan powerpoint kemudian dijelaskan

melalui voice note, serta mampu menyelesaikan tugas maupun latihan secara online, serta memperdalam pemahaman dengan menelusuri sumber-sumber referensi tambahan melalui tautan yang relevan.(Dewi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak teguh selaku staf pelaksana akreditasi, etika, data, dan aplikasi mengatakan bahwa

“Dalam konteks hybrid learning, terdapat dua model yaitu sinkronus dan asinkronus. Sinkronus yaitu asesor akan melakukan zoom yang akan beropini atau berdiskusi langsung dengan pengajar terkait konteks atau materi yang dibahas. Sedangkan asinkronus yaitu ada tugas dari kita semacam form yang mana harus dikerjakan oleh asesor. Platform media yang digunakan oleh BAN-PDM yaitu aplikasi zoom dan media pembelajaran yang digunakan yaitu website resmi LMS untuk praktek”.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa dalam penerapan hybrid learning, BAN-PDM membedakan pembelajaran ke dalam dua model utama, yaitu sinkronus dan asinkronus. Pada model sinkronus, para asesor mengikuti sesi secara langsung melalui aplikasi Zoom, di mana mereka dapat berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun berinteraksi langsung dengan pengajar terkait materi yang sedang dibahas. Sementara itu, pada model asinkronus, asesor diberikan tugas berupa formulir atau lembar kerja yang harus dikerjakan secara mandiri sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan.

Untuk mendukung kedua model tersebut, BAN-PDM memanfaatkan aplikasi Zoom sebagai media interaksi sinkronus dan menggunakan website resmi LMS sebagai sarana pembelajaran praktik dalam model asinkronus. Dengan kombinasi ini, proses pelatihan dapat berlangsung lebih fleksibel, menyeluruh, serta memberi ruang bagi para asesor untuk memahami materi baik secara langsung maupun mandiri.

3. Dampak Penerapan Hybrid Larning di BAN-PDM

Hasil dari wawancara bersama pak teguh selaku staf pelaksana akreditasi, etika, data, dan aplikasi mengatakan bahwa

“Terdapat tantangan dalam menerapkan hybrid learning yaitu asesor atau peserta kurang fokus pada materi. Ketika asesor berdiskusi atau pada saat proses penyegaran asesor tidak fokus, maka akan kita berikan catatan atau semacamnya. Cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan skoring terhadap asesor yang melakukan pelanggaran-pelanggaran etika pada saat zoom, namun kita tidak memberikan sanksi yang terlalu berat, karena asesor juga punya kesibukan masing-masing jadi kita melakukan dengan cara fleksibel. Hybrid learning sangat membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran salah satunya yaitu pemangkasan anggaran, karena kita melakukan melalui via zoom dan juga mengefisiensi terkait transportasi, dan penginapan. Respon asesor terhadap hybrid learning juga sangat positif karena mereka tidak perlu mengeluarkan waktu dan tenaga yang banyak.”

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa Dalam penerapan hybrid learning, BAN-PDM menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya fokus asesor atau peserta saat mengikuti materi. Kondisi ini biasanya terlihat ketika proses diskusi atau sesi penyegaran berlangsung. Untuk mengatasinya, pihak penyelenggara memberikan catatan maupun evaluasi kepada asesor yang kurang disiplin, sekaligus menerapkan sistem skoring terhadap pelanggaran etika selama sesi Zoom. Meskipun demikian, sanksi yang diberikan tidak bersifat berat, sebab dipahami bahwa para asesor juga memiliki kesibukan masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tetap fleksibel agar tidak mengganggu semangat dan partisipasi mereka dalam pelatihan.

Di sisi lain, hybrid learning membawa banyak manfaat, terutama dari aspek efektivitas dan efisiensi. Model ini mampu memangkas anggaran karena sebagian besar

kegiatan dilakukan melalui Zoom, sehingga biaya transportasi maupun penginapan dapat ditekan. Selain itu, respon asesor terhadap penerapan hybrid learning juga sangat positif. Mereka merasa terbantu karena tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan waktu untuk mengikuti pelatihan, namun tetap bisa memperoleh pemahaman yang dibutuhkan dalam menunjang tugas visitasi.

Pembahasan

Hybrid learning merupakan metode pembelajaran yang mengombinasikan interaksi tatap muka secara langsung dengan kegiatan belajar daring yang dilaksanakan secara fleksibel. Dalam konteks pelatihan bagi asesor, pendekatan ini memberikan kemudahan akses bagi peserta dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama maupun tanggung jawab pribadi mereka. Melalui integrasi media seperti video interaktif, forum diskusi virtual, serta praktik lapangan, model hybrid learning mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep dan praktik asesmen yang diajarkan. (Mulyono & Susilawati, 2022)

Keunggulan utama dari penerapan sistem *hybrid learning* dalam pelatihan asesor terlihat pada peningkatan efisiensi baik dari segi waktu maupun biaya pelaksanaan. Dengan sebagian sesi dilaksanakan secara daring, kebutuhan terhadap ruang fisik serta biaya perjalanan dapat diminimalisasi. Selain itu, materi pelatihan yang disediakan dalam bentuk rekaman memungkinkan peserta untuk mengaksesnya kembali kapan saja, sehingga mendukung proses pembelajaran yang bersifat mandiri dan berkelanjutan. Model ini juga menunjukkan fleksibilitas tinggi ketika menghadapi kondisi darurat, seperti pembatasan interaksi langsung pada masa pandemi, tanpa mengorbankan mutu serta capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks pelatihan yang menuntut ketelitian dalam penilaian kompetensi, *hybrid learning* juga memberikan ruang bagi pelaksanaan berbagai bentuk asesmen yang lebih menyeluruh. Melalui kombinasi evaluasi mandiri, penilaian sejawat, serta observasi dari fasilitator baik secara daring maupun luring peserta mendapatkan gambaran kemampuan yang lebih objektif dan komprehensif. Pendekatan ini mendorong kolaborasi aktif antar peserta sekaligus menanamkan tanggung jawab pribadi terhadap peningkatan profesionalisme dan kompetensinya. Dalam pelatihan asesor yang menekankan akurasi penilaian kompetensi, *hybrid learning* membuka peluang untuk menerapkan berbagai bentuk asesmen yang lebih komprehensif. Melalui kombinasi evaluasi mandiri, penilaian sejawat, serta observasi fasilitator baik secara daring maupun langsung proses pelatihan dapat memberikan gambaran kemampuan peserta yang lebih objektif dan menyeluruh. Pendekatan ini mendorong peserta untuk aktif belajar secara kolaboratif sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap peningkatan kompetensinya sendiri.

Agar penerapan *hybrid learning* dalam pelatihan asesor dapat berjalan optimal, diperlukan perencanaan yang terstruktur serta dukungan infrastruktur teknologi dan sumber daya pelatih yang berkompeten. Desain pembelajaran yang berpusat pada peserta (*student-centered learning*) melalui pendekatan berbasis proyek dan studi kasus akan membantu peserta dalam mengembangkan kemampuan aplikatif di lapangan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi dan pemantauan secara berkesinambungan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa proses pelatihan berjalan sesuai sasaran serta menghasilkan output pembelajaran yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *hybrid learning* dalam pelatihan asesor BAN-PDM Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang

penting dalam menjaga efektivitas program pelatihan sekaligus menyesuaikan diri dengan keterbatasan sumber daya. Model ini memungkinkan BAN-PDM melaksanakan penyegaran kompetensi asesor secara lebih fleksibel tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Dari sisi strategi, penggunaan kombinasi pembelajaran sinkronus melalui Zoom dan asinkronus melalui LMS terbukti mampu mendukung ketercapaian tujuan pelatihan dengan baik. Dampak positif yang muncul meliputi efisiensi biaya, penghematan waktu, serta meningkatnya aksesibilitas pelatihan bagi asesor yang tersebar di berbagai wilayah. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait kedisiplinan dan fokus peserta saat mengikuti sesi daring. Untuk itu, diperlukan mekanisme evaluasi dan pengawasan yang lebih sistematis agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Secara umum, *hybrid learning* dapat menjadi model berkelanjutan dalam pelatihan asesor karena mampu menjawab kebutuhan adaptasi di era digital sekaligus menjaga mutu sumber daya manusia dalam bidang akreditasi pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad, M., & Panji, L. (2023). Hybrid learning: Model pembelajaran era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Jip), 4(1), 26–31. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/2126>
- Dewi, N. E. (2021). *Metode Pembelajaran : Asynchronous Learning (ASL) dalam Belajar Daring Selama Pandemi Untuk Siswa Tingkat SMA*. 1–7. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vwurh>
- Gudoniene, D., Staneviciene, E., Huet, I., Dickel, J., Dieng, D., Degroote, J., Rocio, V., Butkiene, R., & Casanova, D. (2025). Hybrid Teaching and Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 17(2), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su17020756>
- Hasan, H., Bora, A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif* (Issue April). Tri Edukasi Ilmiah.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika Ii Di Prodi Manajemen Fpeb Upi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Mulyono, N., & Susilawati, L. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Hybrid Learning pada MataKuliah Membaca II Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Edukasi Kultura*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v8i1.20501>
- Sharma, R., & Nandi, S. (2025). Exploring The Benefits and Challenges of Hybrid Teaching and Learning in Higher Education and Improving the Employability of Students. *IJIRIT: International Journal Of Innovative Research In Technology*, 12. <https://doi.org/10.4324/9781003607380-24>
- Wahyu Ningsih, N. I., & Yuliana, F. (2024). Blended Learning and Hybrid Learning. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 294–302. <https://doi.org/10.62504/jimr476>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA